

**Kajian Historis dan Peranan Pesantren
LDII Millenium Alfiena Nganjuk 1996-
2021**

Moh. Ashif Fuadi

**Pengelolaan Administrasi Birokrasi
Pada Masa Sultan Mahmud
Badaruddin II di Kesultanan
Palembang Darussalam Pada Tahun
1803-1821**

Sari Febriani

**Eksistensi Tarekat Naqsyabandi
Haqqani di Jakarta**

Retna Dwi Estuningtyas

**Kekisruhan di Cirebon Pada Abad XIX:
Suatu Gambaran dari Koloniaal
Verslag 1870 – 1880**

Lesi Maryani

**Dinamika Awal Aktivitas Nahdhlatul
Ulama Dalam Catatan Pers Masa
Kolonial 1925 – 1942**

Akhmad Saehudin

**Analisis Semiotika De Saussure Pada
Syair Pupujian Sunda Eling Eling Umat**

Kiki Esa Perdana

**Studi Eksperimental Penggunaan
Reaktor Microbial Fuel Cell (MFC)
dengan Membran Berongga Sebagai
Alat Memanen Energi Terbarukan dari
Variasi Limbah Organik**

Umi Nihayah & M. Ramdhan Kirom

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 7 . issue 1 . 2022



THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION
Vol. 7 - Issue 1 - 2022

The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization published by Islam Nusantara Center Foundation. This journal specialized academic journal dealing with the theme of religious civilization and literature in Indonesia and Southeast Asia. The subject covers textual and fieldwork studies with perspectives of philosophy, philology, sociology, antropology, archeology, art, history, and many more. This journal invites scholars from Indonesia and non Indonesia to contribute and enrich the studies published in this journal. This journal published twice a year with the articles written in Indonesian, Pegon, Arabic and English and with the fair procedure of blind peer-review.

Editorial Team

Editor-In-Chief

A. Ginanjar Syaban (*Director of Islam Nusantara Center*)

Managing Editor

Mohamad Shofin Sugito

Peer Reviewer

Abdurahman Mas'ud (*Ministry of Religious Affairs, The Republic of Indonesia*) Oman
Fathurrahman (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*) MN.
Harissuddin (*State Islamic University of Jember, Indonesia*)
KH. Abdul Mun'im DZ (*The Vice General Secretary of PBNU*)
Farid F Saenong (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)
Ngatawi al Zastrouw (*University of Nahdlatul Ulama Indonesia*)
Islah Gusmian (*State Islamic University of Surakarta, Indonesia*)
Zainul Milal Bizawie (*Islam Nusantara Center Jakarta, Indonesia*)

Editors

Johan Wahyudi
Mohammad Taufiq
Ahmad Ali

Asistant Editors

Muhammad Anwar
Zainal Abidin
Zainul Wafa

ISSN 2621-4938

e-ISSN 2621-4946

Published by:

ISLAM NUSANTARA CENTER (INC)
Wisma Usaha UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (BANK BNI) Lt. 2,
Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan Banten
<http://ejournalpegon.jaringansantri.com/ojs/>

 Islam Nusantara Center



TABLE OF CONTENTS

The International Journal of **PEGON**

Islam Nusantara Civilization

Vol. 7 - Issue 1 - 2022

Table of Contents	iii
KAJIAN HISTORIS DAN PERANAN PESANTREN LDII MILLENIUM ALFIENA NGANJUK 1996-2021 Moh. Ashif Fuadi	1
PENGELOLAAN ADMINISTRASI BIROKRASI PADA MASA SULTAN MAHMUD BADARUDDIN II DI KESULTANAN PALEMBANG DARUSSALAM PADA TAHUN 1803-1821 Sari Febriani	33
EKSISTENSI TAREKAT NAQSYABANDI HAQQANI DI JAKARTA Retna Dwi Estuningtyas	53
KEKISRUHAN DI CIREBON PADA ABAD XIX: SUATU GAMBARAN DARI KOLONIAAL VERSLAG 1870 – 1880 Lesi Maryani	73
DINAMIKA AWAL AKTIVITAS NAHDHLATUL ULAMA DALAM CATATAN PERS MASA KOLONIAL 1925 – 1942 Akhnad Saehudin	95
ANALISIS SEMIOTIKA DE SAUSSURE PADA SYAIR PUPUJIAN SUNDA ELING ELING UMAT Kiki Esa Perdana	119
STUDI EKSPERIMENTAL PENGGUNAAN REAKTOR MICROBIAL FUEL CELL (MFC) DENGAN MEMBRAN BERONGGA SEBAGAI ALAT MEMANEN ENERGI TERBARUKAN DARI VARIASI LIMBAH ORGANIK Umi Nihayah & M. Ramdhan Kirom	135

ANALISIS SEMIOTIKA DE SAUSSURE PADA SYAIR PUPUJIAN SUNDA *ELING ELING UMAT*

Kiki Esa Perdana

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Manajemen dan Kepemimpinan
Universitas Tanri Abeng Jakarta
esaperdana@tau.ac.id

أبستراك

جودول فينيليتيان إيني أدلاه "أناليسيس سيميوتিকা فادا شاپر فوفوجيبان سوندا أليغ-أليغ أومات". شاپر فوفوجيبان أليغ-أليغ أومات إيني ميروفاكان چيري حاس فوفوجيبان ياغ مونچول فادا تيمفات إيباده ياغ مايوريتاس فيندودوكپا أوراغ سوندا، كارينا فوفوجيبان ميغكوناكان باهاسا سوندا. أجاران فوفوجيبان سوندا إيني ميروفاكان سالاہ ساتو أجاران أسواجا ياغ ديسيراف أوليه فيرتومبوهان إسلام دي نوسانتارا. يوجوان فينيليتيان إيني أدلاه أونتوك ميغيتاهواي باکایمانا أومات إسلام دي إيندونيسيا، تيروتاما دي دأراه سوندا، دالام ميمشیرتاهانکان أجاران کياسلامان ياغ ميريکا فيرچايي دالام ميبيبارکان شيار ميلالوي کيبودايان. فيغومقولان داتا ديلاکوکان ميلالوي واوانچارا، أوبسیرفاسي دان ستودي فوستاکا. سيداغان فيغوجيبان فاليديتاس داتا دالام فينيليتيان إيني ميغكوناكان تريأغولاسي داتا، داتا ياغ ديشروليه ديسيسوايکان أتاو ديلاکوکان چیک أولاغ ديغان سومبير داتا لإينپا. بيرداسارکان هاسيل فينيليتيان، فينيليس ميمشولکان فينديکاتان بيرأکاما ميغكوناكان کيبودايان لوكال سيتيمفات دي نيلاجوکوف أيفيکتيف أونتوک ميبيبارکان فينديديکان داسار إسلام دي ماشاراکات.

کاتا کونچي: أناليسيس سيميوتیکا، إسلام، سوندا.

Abstrak

Judul penelitian ini adalah “analisis semiotika pada syair *pupujian* sunda *eling-eling umat*”. Syair *pupujian eling-eling umat* ini merupakan ciri khas *pupujian* yang muncul pada tempat ibadah yang mayoritas penduduknya orang sunda, karena *pupujian* menggunakan Bahasa sunda. Ajaran *pupujian* sunda ini merupakan salah satu ajaran aswaja yang diserap oleh pertumbuhan islam di nusantara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana umat islam di indonesia, terutama di daerah sunda, dalam mempertahankan ajaran keislaman yang mereka percayai dalam menyebarkan syiar melalui kebudayaan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi pustaka. Sedangkan pengujian validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data, data yang diperoleh disesuaikan atau dilakukan cek ulang dengan sumber data lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan pendekatan beragama menggunakan kebudayaan local setempat, dinilai cukup efektif untuk menyebarkan pendidikan dasar islam di masyarakat.

Kata kunci: *Analisis Semiotika, Islam, Sunda.*

Abstract

The title of this research is "semiotic analysis of the Sundanese poetry of the *eling-eling umat*". This eloquent verse of praise for the people is a characteristic of the praise that appears in places of worship where the majority of the population is Sundanese, because the praise uses the Sundane language. This Sundanese praise teaching is one of the Aswaja teachings that were absorbed by the growth of Islam in the archipelago. The purpose of this study is to find out how the Muslims in Indonesia, especially in the Sundanese area, maintain the Islamic teachings. They believe in spreading wisdom through culture. Data was collected through interviews, observation, and literature study. While testing the validity of the data in this study using data triangulation, the data obtained was adjusted or rechecked with other data sources. Based on the results of the study, the authors conclude that a religious approach using local culture is considered effective enough to spread Islamic basic education in the community.

Keywords: *Semiotic Analysis, Islam, Sundanese.*

A. PENDAHULUAN

Akulturasi agama dengan satu kebudayaan muncul dan digunakan untuk penyebaran ajaran islam di berbagai daerah di indonesia, para wali sering kali menggunakan budaya atau bahkan kesenian setempat untuk penyebaran yang sesuai dengan wilayah mereka berada, karena mereka anggap jenis komunikasi seperti itu dinilai cukup efektif dalam menyebarkan ajaran islam.

Di pulau Jawa, kota-kota pesisir, seperti kota pelabuhan seperti Cirebon, Banten dan Sunda Kalapa, menjadi bagian sangat penting akan masuknya Islam di masa Kerajaan Sunda. Ketiganya menjadi salah satu akses interaksi perdagangan dengan berbagai negara termasuk Cina, Arab, dan India. Melalui akses tersebut, islam kemudian berkembang ke seluruh penjuru Indonesia, melalui beragam cara.

Secara umum, proses Islamisasi di wilayah Jawa, termasuk Sunda, bisa digolongkan ke dalam tiga skema. Pertama, menaklukkan kerajaan non-Islam. Kedua, mengisi jabatan birokrasi lokal dan ritual di kesultanan dimana biasanya ulama pendatang yang memainkan peranan ini. Yang ketiga, melalui guru-guru Sufi sejak abad ketujuh belas bergerak ke wilayah-wilayah pedalaman Jawa (<https://www.nu.or.id/nasional/proses-masuknya-islam-di-tataran-sunda-seperti-apa-lwJzx>). Kita pun tidak bisa melepaskan peranan *wali songo* yang masuk kedalam kategori ketiga. Salah satu yang cukup yang cukup aktif menyebarkan islam melalui skema ketiga di pulau jawa adalah Syekh Syarif Hidayatullah bin Maulana Ishaq Syarif Abdullah yang lebih populer di telinga kita dengan gelar Sunan Gunung Djati. Sunan Gunung Djati adalah seorang penyebar Islam di Jawa Barat. Sunan Gunung Djati adalah cucu dari Raden Pamanahrasa yang bergelar Prabu Siliwangi, seorang raja dari Pakuan Pajajaran dari anaknya yang bernama Ratu Rarasantang yang menikah dengan Ulama sekaligus seorang saudagar asal Mesir yang bernama Syarif Abdullah. Walau akhirnya proses islamisasi tadi data dikatakan berhasil, karena hampir 90% masyarakat sunda memeluk agama islam. Namun untuk mencapai pencapaian tersebut, terdapat proses yang cukup panjang, salah satunya melalui metode syiar dan syair lah yang dirasakan paling cukup terasa dampaknya, ini karena pendekatan yang dilakukan Wali Songo lebih mengedepankan pendekatan budaya terhadap masyarakat sekitar dalam menyebarkan nilai-nilai islam di masyarakat sunda saat itu.

Dalam kepercayaan masyarakat sunda modern saat ini, salah satu bentuk mempertahankan penyebaran syiar islam adalah melalui *pupujian*, *pupujian* atau juga dikenal juga dengan istilah *pepeling* dapat diartikan sebagai pepatah atau nasihat yang biasanya menggunakan nada bahkan dapat juga diiringi musik daerah setempat. *pupujian* ini biasanya dibacakan sebelum adzan atau sesudah adzan sambil menunggu waktu shalat.

Di indonesia, tanah sunda khususnya, di kampung-kampung, agama diperkenalkan pada anak-anak dengan cara yang santai. Anak-anak dilatih perlahan untuk melaksanakan shalat dan puasa misalnya, dengan cara membiasakan diri, yang mana itu pun tergantung pada kemampuan masing-masing anak, dalam sunda dikenal dengan istilah *puasa ayakan*, tidak dengan pemaksaan. Begitupun dengan shalat, ajakan pada anak-anak dan masyarakat umum, menggunakan *pupujian* melalui speaker masjid, jadi ajakan shalat dikemas dengan menarik dalam nuansa budaya setempat yang dekat dengan masyarakat. pendidikan islam dasar melalui cara sederhana di tanah sunda memang sudah ditanamkan sejak dini.

Islam sebetulnya telah bersinggungan dengan budaya Sunda modern sudah lama, Islam sudah masuk kedalam budaya Sunda sudah lebih dulu masuk melalui budaya wayang golek yang merupakan salah satu produk budaya sunda, Islam sudah lebih dulu masuk mealui beberapa lakon yang sudah lebih dulu saling menyesuaikan dengan budaya sunda, bahkan wayang sendiri pernah menjadi media dakwah islam. Melalui pagelaran wayang golek, penonton diajak melihat Yudhistira sebagai seorang kesatria yang jujur dan baik. Selalu menegakan kebenaran dan keadilan. Pertunjukan wayang golek sering mempertontonkan tokoh yang selalu menegakan kejujuran, kebaikan, kebenaran dan keadilan ini penonton diajak untuk meneladani sifat-sifat tersebut. Dimana hal tersebut serupa dengan ajaran agama Islam yang juga mengajarkan umat manusia untuk menegakan kejujuran, kebaikan, kebenaran dan keadilan.

Tujuan para dalang di Indonesia, memperkaya kisah Mahabharata dan Ramayana untuk tujuan kebaikan dan dakwah agama Islam. Sebab wayang golek maupun wayang kulit memang sejak awal berfungsi sebagai media dakwah di tengah masyarakat umum yang saat itu masih sangat awam akan Islam, dalam semua pagelaran wayang golek yang dibawakan mereka, selalu saja ada unsur dakwah yang mengajak penonton untuk melakukan kebaikan dan kebenaran sebagaimana yang diajarkan agama Islam.

Pada awal mula berkembangnya wayang golek di dataran sunda ini yang tidak bisa dilepaskan dari peran Wiranata Koesoema III sebagai

Bupati Bandung ke-6. Beliau sangat menggemari wayang, tetapi ia menginginkan suatu pertunjukan yang lebih menarik dan memiliki nilai-nilai keSunda-an. Akhirnya ia meminta salah seorang pengrajin wayang kulit bernama Ki Darman (pegiat wayang kulit asal Tegal) di daerah Cibiru, Ujungberung, Bandung untuk membuat bentuk wayang golek yang lebih menarik dengan bentuk kepala/rupa yang benar-benar menyerupai manusia. Maka lahirlah bentuk Wayang Golek Sunda seperti yang kita lihat sekarang.

Puisi *pupujian* itu bisanya dipergunakan umat islam di masjid untuk mempengaruhi pikiran, untuk mengingatkan perasaan, dan tingkah laku manusia selama di dunia akan perihal Islam. Di samping itu, *pupujian* ini juga dipergunakan pula untuk menyampaikan berbagai ajaran agama yang lebih khusus atau mendalam, misalnya sudah berisi uraian uraian tentang agama seperti *fikih*, *akhlak*, *tasawuf*, *tarikh* serta riwayat Nabi.

Pupujian telah menjadi salah satu tradisi masyarakat Sunda, bahkan indonesia. Namun di balik tradisi tersebut, *pupujian* hanya berkembang di masyarakat Sunda tradisional yang biasanya dipimpin oleh para kyai yang berafiliasi ke ormas semacam Nahdhatul Ulama. Sedangkan di masyarakat yang berafiliasi ke ormas lain seperti Muhammadiyah dan Persis, *pupujian* tidak dikembangkan, bahkan ada yang menolaknya dengan alasan tidak ada dasar (dalilnya).

Salah satu yang menjadi rujukan adalah Sunda abad ke-19. H. Hasan Mustapa, yang dikenal sebagai kyai dan penghulu besar sekitar tahun 1890, banyak menulis uraian-uraian masalah keagamaan dalam bentuk guguritan (ekspresi atau luapan ide yang dituliskan dengan menggunakan aturan pupuh) yang sangat indah, yang berhasil memasukkan kemerduan bahasa Arab ke dalam bahasa Sunda (masduki: 2009).

Bahasa yang digunakan dalam *pupujian* di tanah sunda adalah bahasa Sunda, Arab, atau percampuran keduanya. Teksnya biasanya ditulis menggunakan aksara (Arab) Pegon. Dahulu, santri-santri biasanya menulis sendiri teks yang dilantunkan sang kiai juga dengan aksara (Arab) Pegon (<https://jernih.co/potpourri/pupujian-tradisi-muslim-sunda-yang-mulai-pudar/>).

Semiotik sendiri menjadi salah satu kajian dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik dalam ilmu komunikasi terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri.

B. KAJIAN PUSTAKA

Kata komunikasi atau *communication* yang dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communications*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Pada istilah pertama yaitu *communis* paling sering disebut dimana asal kata komunikasi berasal, yang pada dasarnya merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip (Mulyana, 2001).

Menurut Littlejohn, (2009) dalam bukunya *Teori Komunikasi Theories of Human Communication* edisi 9, Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan.

menurut Roland Barthes (1968) dalam *semiology*, semiotika ini pada dasarnya mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal yang ada di dunia. Dan memaknainya dalam hal ini tidak dapat dicampur-adukkan dengan cara mengkomunikasikannya. Memaknai memiliki arti menandai objek-objek dan tidak hanya sebatas membawa informasi, dimana objek-objek itu tidak hanya berkomunikasi tetapi juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda. (dalam Sobur, 2003).

Kajian semiotika sendiri membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi (Eco dan Hoed dalam Sobur, 2003). Semiotika komunikasi lebih menekankan pada teori tentang produksi tanda. Sedangkan semiotika signifikasi tidak mempersoalkan adanya tujuan berkomunikasi, yang diutamakan dalam semiotika signifikansi adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisi atau proses jalannya informasi pada penerima tanda lebih diperhatikan dari pada proses komunikasinya.

Ferdinand De Saussure (Budiman, 2011) mengkonseptualisasikan semiotika dengan pendekatan kebahasaan atau linguistik. Dalam hal ini, linguistik berkaitan dengan hubungan logis dan hubungan psikologis yang kemudian pada akhirnya menciptakan sebuah system dalam pemikiran bersama. Linguistik kemudian oleh Saussure dikategorikan kedalam dua macam telaah, yakni penyelidikan secara sinkronik dan penyelidikan secara diakronik. Ulasan sinkronik adalah ulasan yang mengupas mengenai sebuah momen tertentu atau bisa disebut dengan istilah “kekinian” sekarang ini, dimana kekinian ini diperoleh dengan mengesampingkan perjalanan yang dilaluinya. Sedangkan diakronik merupakan berpikir kronologis atau

urutan, kronologis adalah catatan kejadian-kejadian yang diurutkan sesuai dengan kejadian.

Pendekatan Semiotika menurut Saussure merupakan pengembangan dasar teori umum. Saussure mengatakan bahwa bahasa merupakan suatu sistem tanda, dan dimana setiap tanda tersusun dari dua bagian yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Dalam tanda terungkap konsep citra bunyi dan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Hubungan antara petanda dan penanda sendiri bersifat bebas (*arbiter*) entah secara kebetulan maupun tidak kebetulan. *Arbiter* dalam pengertian penanda tidak memiliki hubungan alamiah dengan petanda (Saussure, 1966, dalam Berger 2000, dalam Sobur 2003:32)

Untuk memahami sebuah sebuah komposisi musik, harus memperhatikan keutuhan karya secara keseluruhan dan bukan kepada permainan individual dari setiap pemain komposisi musik. Tanda dalam pendekatan Saussure merupakan manifestasi konkret dari citra bunyi dan sering diidentifikasi dengan citra bunyi sebagai penanda.

Sedangkan pada lirik sebuah lagu, Pemaknaan lirik pada sebuah komposisi musik dapat menggunakan pendekatan semiotika yang menghubungkan antara makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi merupakan makna sesungguhnya atau sesuai dengan kenyataan, tanpa mengalami perubahan makna, makna konotasi merupakan makna kiasan atau makna yang tidak sesungguhnya, kebalikan dari makna denotasi (Wridah, 2008). Sebuah komposisi musik terbentuk dari hubungan antara unsur musik dan unsur syair atau lirik yang merupakan salah satu dari bentuk komunikasi dimana komunikator atau pencipta lagu bisa menyampaikan pesan untuk komunikasi atau pendengar. Pesan bisa dalam bentuk berupa tulisan maupun lisan.

Lirik lagu memiliki beberapa kata atau kalimat yang dirangkai berdasarkan apa yang sedang pencipta rasakan atau untuk menciptakan suasana sesuai dengan imajinasi tertentu yang dibagikan menjadi sebuah 10 lagu sehingga menciptakan makna yang berbeda-beda setiap lagu. (Ermitati, 2015).

Menurut Rusyana (1971) isi pupujian itu terbagi menjadi enam golongan, yaitu (1) memuji keagungan Tuhan, (2) selawat kepada Rasulullah, (3) doa dan taubat kepada Allah, (4) meminta *syafaat* kepada Rasulullah, (5) menasehati umat agar melakukan ibadah dan amal saleh serta menjauhi kemaksiatan, dan (6) memberi pelajaran tentang agama, seperti keimanan, rukun Islam, fikih, akhlak, tarikh, tafsir Alquran, dan sorof. Isi

dari pupujian ini biasanya dipergunakan untuk mempengaruhi pikiran, mempengaruhi perasaan, dan mengingatkan mengenai tingkah laku manusia di dunia, di samping dipergunakan pula untuk menyampaikan berbagai ajaran agama. Saat beragam pesan agama tersebut disampaikan dengan dinyanyikan, maka itu umumnya dihafalkan di luar kepala.

C. PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (library research) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama (Hadi, 1995: 3). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Whitney dalam Moleong (2012), metode deskriptif merupakan pencarian suatu fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian dengan metode deskriptif mempelajari masalah-masalah dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dalam suatu fenomena. Metode kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami suatu fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007).

D. PEMBAHASAN

Secara umum isi dari pupujian ini dibahas menggunakan penanda dan petanda, yang mana penanda diartikan sebagai sesuatu yang dapat ditangkap panca indera, langgam dan lirik yang terdengar di telinga manusia. Sedangkan petanda adalah makna sebenarnya yang terungkap dari perpaduan langgam dan lirik tersebut. Antara penanda dan petanda ini keduanya memiliki relasi yang *arbitrer*. Artinya, imaji bunyi sebagai penanda dan konsep sebagai petanda berhubungan secara sewenang-wenang atau bebas.

D.1. Penanda

Penanda atau lambang bunyi dalam hal ini adalah pupujian yang kita dengar utuh, beserta format lengkapnya, yaitu daam bentuk jadi perpaduan

antara lirik dan langgam. Sedangkan konsep asli *pupujian* sebagai pertanda merupakan makna asli yang terkandung di dalamnya.

Tidak ada informasi pasti sejak kapan tradisi *pupujian* ini berlangsung atau *pupujian eling-eling umat* ini diciptakan. Tradisi ini bermula dari pesantren atau pengajian tradisional yang banyak menggunakan Bahasa sunda sebagai penghantar, khususnya di pesantren salaf dimana kyai biasanya menciptakan teks *pupujian* yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an, Hadist atau kitab-kitab karya para ulama dengan menggunakan langgam yang familiar dengan budaya masyarakat sekitar. Suatu komposisi lagu atau dalam hal ini *pupujian*, merupakan karya yang merupakan media penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dalam jumlah yang besar.

Sebagai penanda, kita mendengar lirik *pupujian* slengkap dengan langgam dalam format utuh, sebagai berikut:

Eling-eling umat (sadarlah wahai umat)

Muslimin muslimat (Muslimin muslimat)

Hayu urang berjama'ah sholat fardhu (Ayo kita berjamaah sholat fardhu)

Estu kawajiban (Sebab itu adalah kewajiban)

Urang sare-rea (Kita semuanya)

Kanggo pibeukeuleun (Untuk belak kelak)

Urang jaga di Akherat (Kita nanti di akherat)

Dua puluh tujuh (dua puluh tujuh)

Ganjaran nu berjama'ah (Pahala orang berjamaah)

Lamun sorangan (Jika sendiri)

Hiji ge mun bener fatihah na (Satu juga jika benar membaca Surah Al Fatihah-nya).

Dengan *pupujian eling eling umat* melalui Bahasa sunda ini, agama diajarkan dengan penuh kegembiraan lewat format musik, misalnya mengingatkan betapa pentingnya untuk shalat 5 waktu dan shalat berjamaah bersama di masjid, bahkan untuk membaca surat alfatihah dengan benar, semuanya dilakukan lewat nyanyian. Alunan nada yang kemudian tercipta pun dinilai sebagai alunan nada yang sederhana, dan tidak rumit dan bernuansa serupa dengan alunan nada dalam budaya sunda. Dengan metode santai seperti ini, juga dengan dosis yang tidak berlebihan agama merasuk sejak dini ke dalam jiwa anak-anak terasa sangat alamiah (Noor, 2007).

D.2. Petanda

Petanda atau maksud makna dari petanda adalah isi yang berisi tulisan ataupun masih kosong, atau makna yang terungkap atau dimaknai oleh masyarakat sebagai komunikasi.

Pupujian yang muncul ini memunculkan hasil yang sedikit berbeda dengan kata-kata sehari-hari, karena berisi muatan nasihat yang dibuat oleh penciptanya yang biasanya kyai, walau tetap dalam penggunaan kata yang sederhana. Bahasa khususnya pada *pupujian* ini penuh dengan ekspresi dengan kumpulan kata yang terbilang mudah dicerna untuk masyarakat umum. *Pupujian* ini berisi bermuatan kumpulan kalimat yang cenderung mempengaruhi dan membujuk, dimana pada akhirnya dapat mengubah sikap yang mendengarnya mengenai permasalahan agama. Maka untuk menemukan makna dari sebuah teks atau lirik, digunakan metode semiotika, bidang ilmu yang mempelajari tentang sistem tanda, mulai dari bagaimana tanda itu diartikan, dipengaruhi oleh persepsi dan budaya, serta bagaimana tanda membantu manusia memaknai keadaan sekitarnya.

Kalimat yang muncul dalam *pupujian* ini merupakan pengejawantahan beberapa ajaran Islam dasar yang berasal dari Kitab Suci, yang bertujuan sebagai *pepelung* atau pengingat, hal tersebut pun muncul dalam rukun Islam, yang diucapkan Nabi Muhammad SAW, yang pernah bersabda "*Islam dibangun di atas lima perkara, yaitu syahadat laa ilaaha illallah dan Muhammadan Rasulullah, menegakkan salat, menunaikan zakat, haji dan puasa Ramadhan*" (HR. Al-Bukhar dan Muslim). Hal itu menandakan rukun Islam yang wajib diamalkan setiap orang yang beragama Islam sehingga kemudian hal tersebut bisa dijadikan tanda bahwa seseorang beragama Islam atau tidak.

Nasihat untuk mengingat shalat dalam kalimat-kalimat awal:

*"Eling-eling umat (sadarlah wahai umat)
Muslimin muslimat (Muslimin muslimat)
Hayu urang berjama'ah sholat fardhu (Ayo kita berjamaah sholat fardhu)
Estu kawajiban (Sebab itu adalah kewajiban)
Urang sare-rea (Kita semuanya)"*.

Sholat yang diwajibkan dikerjakan bagi setiap muslim adalah sholat lima waktu. Dalam surat *Al Baqarah* ayat 43 Allah SWT menyeru hamba-

Nya untuk melaksanakan sholat dan zakat. Allah berfirman dalam surat *Al-Baqarah* ayat 43: "*Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk*". Kemudian juga firman-Nya dalam surat *An Nisa* ayat 103 yang memiliki arti sebagai berikut: "*Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*" (QS. *An Nisa*: 103). Turunnya kewajiban sholat lima waktu bermula ketika nabi Muhammad SAW melakukan *Isra Mi'raj*, sebuah perjalanan suci sehari semalam dari *Masjidil Haram* ke *Masjidil Aqsa* dilanjutkan menuju *Sidratul Muntaha*.

Perintah tersebut juga muncul dalam Hadist shahih Bukhari dan Muslim setelah peristiwa *Isra Miraj*, yang diartikan sebagai berikut: "*Allah SWT pada malam Isra' mewajibkan atas umatku lima puluh solat, kemudian aku terus-menerus kembali kepada Allah SWT dan memohon keringan sehingga Allah SWT menjadikannya menjadi lima sholat sehari semalam.*" (HR. Bukhari dan Muslim)". Ditambah untuk pembeda manusia dgn binatang adalah sholat, sesuai dengan ungkapan dalam kaidah Fiqh "*Seandainya tanpa ilmu, manusia seperti binatang*". Perintah akan kewajiban shalat ini juga keluar pada banyak ayat dalam kitab suci Al-Quran.

Kalimat selanjutnya yang berbunyi:

*"Kanggo pibeukeuleun (Untuk belak kelak)
Urang jaga di Akherat (Kita nanti di akherat)"*.

Mengingatkan akan shalat yang kemudian akan menjadi bekal kita di akhirat kelak, yang mana arti salah satunya terdapat pada surat *Al-Baqarah* ayat 110 yang artinya: "*Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.*".

Sedangkan dari kalimat selanjutnya:

*"Dua puluh tujuh (dua puluh tujuh)
Ganjaran nu berjama'ah (Pahala orang berjamaah)*

Salah satunya dijelaskan dalam hadist riwayat Imam Ahmad: “*Tidak sempurna sholat seseorang yang bertetangga dengan masjid kecuali dengan berjama’ah*”. Juga dalam At Taubah ayat 18, yang menjelaskan bahwa: “*Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta tetap mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan tidak takut selain kepada Allah.*”.

Berjamaah ini pun diperkuat dalam hadist yang artinya: “Sholat berjamaah melampaui sholat sendirian dengan (mendapatkan) 27 derajat” (HR. Bukhari).

Namun dalam hal ini, para ulama mengartikan penulisan derajat dalam hadist tersebut sebagai makna dari “shalat”. Sehingga para ulama memahami bahwa shalat berjamaah dapat melampaui shalat yang dilakukan seorang diri dengan keunggulan sebesar 27 kali shalat sendiri, sehingga dapat dipahami bahwa terdapat selisih yang sangat jauh antara shalat sendiri dengan shalat berjamaah yang mendapatkan pahala sebanyak 27 shalat. Penentuan bilangan 27 derajat ini sebenarnya bersifat *ta’abbudi* yang artinya tidak dapat dijangkau oleh akal. Melainkan hanya cahaya kenabian yang bisa memahami rahasia di balik angka tersebut.

Sedangkan untuk kalimat:

“*Lamun sorongan (Jika sendiri)*

Hiji ge mun bener fatihah na (Satu juga jika benar membaca Surah Al-Fatihah-nya)”.

Surat *Al-Fatihah* dianggap sebagai induk Al-Quran atau Ummul Quran. Bahkan, Surat *Al-Fatihah* yang terdiri atas tujuh ayat tersebut merupakan salah satu rukun dari sholat. Apabila tidak membaca Surat *Al-Fatihah* tersebut di setiap rakaat sholat, maka tidak sah shalatnya. Dalam membaca surat *Al-Fatihah* ini mungkin masih banyak yang salah, khususnya terkait dengan tajwidnya karena itu, umat Islam harus terus belajar memperbaikinya. Dalam kitab Shahihnya Imam Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits bahwa Rasulullah SAW bersabda: “*Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Alqur’an dan mengajarkannya.*”. Peningkat shalat dalam *pupujian* ini merupakan hasil dari riwayat hadist, selain akal, shalat adalah

salah satu hal yang membedakan manusia dengan binatang. Karena itu manusia diwajibkan untuk shalat.

Dalam satu *pupujian* saja, ulama merujuk pada banyak sekali sekali rujukan, tidak hanya sebatas uraian kalimat lantunan indah yang disusun dan menyesuaikan dengan lagam daerah tertentu. Membutuhkan kemampuan yang hebat saat itu untuk menulis *pupujian*, ditambah karena kecanggihan teknologi semacam *handphone*, *computer* atau internet saat itu belum tersedia.

Saat *pupujian* ini menjadi suatu kesatuan, *pupujian* ini bertransformasi menjadi nasihat akan agama islam dasar yang benar dengan lagam yang mudah dipahami masyarakat umum sekitar.

Upaya memahami makna, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi, dan juga linguistik. Makna dari *pupujian* ini sebetulnya bukan nasihat atau ajaran “berat”, makna dari *pupujian eling-eling umat* ini adalah nasihat sederhana dari sebuah pendidikan dasar islam, yaitu melaksanakan shalat berjamaah di masjid.

Maka dengan hafal dan seringnya mengucapkan serta mendengarkan *pupujian eling-eling umat* tersebut, diharapkan semua yang mendengarkan baik anak-anak atau masyarakat umum dapat dengan mudah memahami makna yang terkandung di dalamnya walau menggunakan kalimat yang terbilang sederhana, proses ini diharapkan komunikator mampu membuat mereka mulai tergugah dan mempunyai keinginan untuk mengikuti nasihat serta ajaran agama Islam yang dikumandangkan melalui *pupujian* tersebut, ditambah melalui lagam *pupujian* yang memang sudah familiar dalam keseharian budaya masyarakat sunda, komunikasi yang merupakan masyarakat Sunda dapat lebih mudah mencerna pesan yang disampaikan lewat *pupujian*.

E. PENUTUP

pupujian ini dapat juga digunakan sebagai media pendidikan dasar islam untuk anak di luar sekolah, isi *pupujian eling eling umat* berisi kumpulan nasihat menggunakan lagam dan kalimat sederhana, dimana keduanya terkemas sederhana yang mudah dihafalkan di luar kepala sejak oleh anak-anak dan masyarakat umum. *pupujian eling eling umat* ini merupakan salah satu cara dakwah efektif yang menggunakan proses

akulturasi, sehingga pesan atau makna sesungguhnya yang hendak disampaikan, dapat dengan mudah dihantarkan pada komunikan atau khalayak sekitar.[]

ريفيريسي

- Aam masduki, Puisi pupujian dalam Bahasa sunda, March 2009, *Patanjala Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 1(1):55.
- Ahmad, Imam bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*. al-Qahirah: dar al-hadis, 1990.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari 1*, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi, Jakarta: Almahira, Cet. I, 2011
- Alex Sobur. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Quran Terjemahan. 2015. Departemen Agama RI. Bandung: CV Darus Sunnah.
- Barthes, Roland. (1968). *Elements of Semiology*. Ardiansyah, M. Yogyakarta: BASABASI.
- Berger, Arthur Asa. 2000. *Media Analysis Techniques*. Alih Bahasa Setio Budi. Yogyakarta: Andi Offset.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss.2009. *Teori Komunikasi*, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. (2001). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Rosda Karya.
- Noor, Juliansyah, 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*, Kencana Prenada Media Group.

Sumber Internet

<https://jernih.co/potpourri/pupujian-tradisi-muslim-sunda-yang-mulai-pudar>.

Diakses juni 2022

<https://www.nu.or.id/nasional/proses-masuknya-islam-di-tataran-sunda-seperti-apa-1wJzx>. Diakses juni 2022

Interview

Ridwan, jajang interview 2022. “manusia dan pentingnya shalat”. Jakarta

كاجيبان هيسٽوريس دان فيرانان فيساتترين
ل د ا ا ميلينياوم ألفينا غانجوك ١٩٩٦
٢٠٢١
محمد عصفى قعدى

فيغلولان ادمينيستراسي بيروكراسي قادا
ماسا سلطان محمود بدار الدين ٢ دي
كيسولتانان قاليمباغ دار السلام قادا تاهون
١٨٠٣-١٨٢١
ساري فيبرياتا

ايسيسٽينسي تاريكات نقشبندي حقتى دي
جاكارتا
ريتنا دوي ايسٽونيقتباس

كيكيسروهان دي چيرييون قادا اباد-٢٠
سواتو كامباران داري كولونييال فيرسلانك
١٨٨٠-١٨٧٠
ليسي مرياني

ديناميكا اوال اكتيفيتاس نهضة العلماء دالام
چاتاتان فيرس ماسا كولونييال ١٩٢٥-١٩٤٢
احمد شيخ الدين

اناليسيس سيميويوتكا دي ساوستوري قادا
شاير فوقجيان سوندا ايلغ ايلغ اومات
كيكي ايسا فيردانا

ستودي ايسقفيريمينتال فيغكونان رياكتور
ميچروبيال فويل چيل (م ف چ) ديغان
ميمبران بيروغكا سيباچاي آلات ميمانتين
اينيركي تيرباروكان داري فارياسي ليمباه
اورپاتيڪ
امى نهايه دان محمد رمضان كيريم

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 7 . issue 1 . 2022